

# ANALISIS ASSESSMENT SOAL UJIAN SEKOLAH MATAPELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 17 PALU

Azhary

*Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako*

## Abstract

*The question analysis is one of the evaluation activity, which purposed to the teacher. Because, in this case the teacher roles is important to make the question in each of subject that related with it. The question analysis activity is very important in the test which will be tested. The purposes are to know: 1. The quality of the question school observed from material aspect, construction and language, (2) The distribution the cognitif aspect of bloom taxonomy level which have measured at the question, (3) the quality of the question school exam at the indonesian subject observed from validity, difficulties level, distinguishing capacity, the effectively of key and swindlers, (4). The competence achievement level by the students participation that measured through school exam of indonesian subject with form of the question is multiple choice. The population and sample in this research is all of the ninth grade students at SMP Negeri 17 Palu. The data accumulation method which used in this research is documentation data like an archive the question test of school exam at indonesian subject class. The reasearch form which used is analysis of descriptive quantitative qualitative. Based on the result of the question aspect research which have some aspects, there are contents aspect (material), contruction aspect, and language aspect, there are unconformity about the question, that is for the material aspect there is 1 question or 2%, then construction aspect, there are 17 questions or 34%, and for language aspect, there is 1 question or 2%. So the questions could classify with well. Because from the total of the questions (50 questions), only 17 questions (38%) which classified bad or need to repair. Based on the result of the standard question difficulties level of school exam in indonesian subject at SMP Negeri 17 palu year study 2014/2015 from the total of the questions (50 Questions) were done by the students, include an easy category or the questions have an index difficulties  $< 0,30$  or (56%) with the total of the question (28 questions item), for the medium category or have a moderate index difficulties  $\geq 0,30 - 0,70$  (38%) with the total of the question is 19 questions, and for the difficulties category or have an item index difficulties  $> 0,70$  (6%) or only 3 questions item. The ninth grade students at SMP Negeri 17 palu state that this questions are easy, because almost all of the students can do it. So it needs to repair in the creating of the new question. In this case have a purpose to increasing human capacity sources more qualified.*

**Keywords:** *Question analysis, Assesment/evaluation*

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang memegang peranan yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Hal ini disebabkan karena, dengan melakukan evaluasi keberhasilan proses pengajaran dapat diketahui. Salah satu evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi hasil belajar siswa dapat menggambarkan kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran,

setelah siswa menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (Anas Sudijono, 2012).

Soal ujian sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia tahun ajaran 2014/2015 yang dilaksanakan di SMP Negeri 17 Palu berupa 50 butir soal objektif (pilihan ganda) yang disusun oleh guru pengampu bidang studi bahasa Indonesia yang tergabung dalam kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran

(MGMP). Soal tersebut disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan deskripsi bahan ajar yang telah diajarkan. Soal yang digunakan sebagai alat evaluasi haruslah memiliki kualitas yang baik. Jika soal yang digunakan mutunya kurang baik, maka akan mengakibatkan terjadinya kesalahan pengukuran terhadap kemampuan siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Anas (2012) bahwa, tes hasil belajar di samping harus dapat dijadikan alat pengukur keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri. Sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan ujian yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri No. 66 Tahun 2013 bahwa “Langkah kedua yang harus dilakukan guru dalam penilaian hasil belajar siswa adalah mengembangkan (menulis, menelaah (menganalisis), dan merevisi) instrumen yang digunakan”.

Selanjutnya, Djemari Mardapi (2012:12), penilaian atau asesmen merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian.

Secara umum, penilaian atau *assessment* dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun

kebijakan-kebijakan sekolah. Keputusan tentang siswa ini termasuk bagaimana guru mengelola pembelajaran di kelas, bagaimana guru menempatkan siswa pada program-program pembelajaran yang berbeda, tingkatan tugas-tugas untuk siswa yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing, bimbingan dan penyuluhan, dan saran untuk studi lanjut.

*Assessment* secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu. Dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, guru akan dihadapkan pada 3 (tiga) istilah yang sering dikacaukan pengertiannya, atau bahkan sering pula digunakan secara bersama yaitu istilah pengukuran, penilaian dan test. Untuk lebih jauh bisa memahami pelaksanaan asesmen pembelajaran secara keseluruhan, perlu dipahami dahulu perbedaan pengertian dan hubungan di antara ketiga istilah tersebut, dan bagaimana penggunaannya dalam asesmen pembelajaran (Endang Poerwanti, 2013:3-4). Istilah tes berasal dari kata *testum* (Perancis) yang mempunyai arti piring-piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2013: 66).

Menurut Saifuddin Azwar (2012:173-174), suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut.

Salah satu alat evaluasi dalam pendidikan di sekolah adalah tes. Tujuan tes yang penting adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, mengukur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, mengetahui hasil pengajaran, mengetahui hasil belajar, mendorong agar guru mengajar yang lebih baik. Ditinjau dari

tujuannya, tes dibedakan menjadi empat macam yaitu tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Anas Sudijono (2012:370) yakni, bermutu atau tidaknya butir-butir item tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui dari derajat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir item tersebut. Butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran item itu adalah sedang atau cukup. Analisis bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek. Dengan analisis soal, dapat diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan (Arikunto, 2013: 222).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Anas Sudijono (2012:370) yakni, bermutu atau tidaknya butir-butir item tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui dari derajat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir item tersebut. Butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran item itu adalah sedang atau cukup.

Sumarna Surapranata (2009:11) menyatakan, bahwa secara umum menurut teori klasik, tingkat kesukaran dapat dinyatakan melalui beberapa cara di antaranya (1) proporsi menjawab benar, (2) skala kesukaran linier, (3) indeks Davis, dan (4) skala bivariat. Proporsi jawaban benar ( $p$ ), yaitu jumlah peserta tes yang menjawab benar pada butir soal yang dianalisis dibandingkan dengan jumlah peserta tes seluruhnya merupakan tingkat kesukaran yang paling umum digunakan.

Bertitik tolak dari pernyataan tersebut di atas maka butir-butir item tes hasil belajar di mana seluruh testee tidak dapat menjawab

dengan betul (karena terlalu sukar) tidak dapat disebut sebagai item yang baik. Demikian pula sebaliknya, butir-butir item tes hasil belajar di mana seluruh testee dapat menjawab dengan betul (karena terlalu mudah) juga tidak dapat dimasukkan dalam kategori item yang baik. Pertanyaan yang akan segera muncul adalah: "Bagaimana cara yang dapat ditempuh untuk mengetahui butir-butir item tes hasil belajar tertentu yang dapat dikatakan sudah memiliki derajat kesukaran yang memadai?"

Dalam kaitannya dengan hasil analisis item dari segi derajat kesukarannya seperti telah dikemukakan di atas, Anas Sudijono (2009:376-377) menyatakan, bahwa setiap ada kegiatan evaluasi sudah seharusnya diikuti dengan tindak lanjut. Maka tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh tester adalah sebagai berikut:

*Pertama*, untuk butir-butir item yang berdasarkan analisis termasuk dalam kategori baik (dalam arti derajat kesukaran itemnya cukup atau sedang), seyogyanya butir item tersebut segera dicatat dalam buku bank soal. Selanjutnya butir-butir soal tersebut dapat dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar pada waktu-waktu yang akan datang.

*Kedua*, untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu sukar, ada tiga kemungkinan tindak lanjut, yaitu: (1) Butir item tersebut dibuang atau didrop dan tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar yang akan datang. (2) Diteliti ulang, dilacak dan ditelusuri sehingga dapat diketahui faktor yang menyebabkan butir item yang bersangkutan sulit dijawab oleh testee; apakah kalimat soalnya yang kurang jelas, apakah petunjuk cara mengerjakan (menjawab) soalnya sulit dipahami, ataukah dalam soal tersebut terdapat istilah-istilah yang tidak jelas, dan sebagainya. Setelah dilakukan perbaikan kembali, butir-butir item tersebut dikeluarkan lagi dalam tes hasil belajar yang akan datang. (3) Haruslah dipahami bahwa tidak setiap butir item yang termasuk dalam kategori terlalu sukar itu

sama sekali tidak memiliki kegunaan. Butir-butir item yang terlalu sukar itu sewaktu-waktu masih dapat diambil manfaatnya, yaitu dapat digunakan dalam tes-tes (terutama tes seleksi) yang sifatnya sangat ketat, dalam arti; sebagian terbesar dari testee tidak akan diluluskan dalam tes seleksi tersebut. Dalam kondisi seperti itu sangat tepat apabila butir-butir item yang dikeluarkan adalah butir-butir item yang termasuk kategori terlalu sukar dengan asumsi bahwa testee dengan kemampuan yang rendah dengan mudah akan tersisihkan dari seleksi, sedangkan testee yang memiliki kemampuan tinggi tidak akan terlalu sukar untuk lolos dalam seleksi tersebut.

*Ketiga*, untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu mudah, juga ada tiga kemungkinan tindak lanjutnya, yaitu: (1) Butir item tersebut dibuang atau didrop tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar yang akan datang. (2) Diteliti ulang, dilacak dan ditelusuri secara cermat guna mengetahui faktor yang menyebabkan butir item tersebut dapat dijawab betul oleh hampir seluruh testee; ada kemungkinan *option* atau alternatif yang dipasangkan pada butir-butir item yang bersangkutan "terlalu kentara" atau "terlalu mudah diketahui" oleh testee, mana *option* yang merupakan kunci jawaban item dan mana *option* yang berfungsi sebagai pengecoh atau distraktor.

Sumarna Surapranata (2009:11) menyatakan, bahwa secara umum menurut teori klasik, tingkat kesukaran dapat dinyatakan melalui beberapa cara di antaranya (1) proporsi menjawab benar, (2) skala kesukaran linier, (3) indeks Davis, dan (4) skala bivariat. Proporsi jawaban benar ( $p$ ), yaitu jumlah peserta tes yang menjawab benar pada butir soal yang dianalisis dibandingkan dengan jumlah peserta tes seluruhnya merupakan tingkat kesukaran yang paling umum digunakan.

Pemanfaatan data hasil penilaian Ujian Sekolah (US) sangat berguna bukan hanya bagi Guru, melainkan juga bagi peserta didik, Kepala Sekolah dan supervisor pendidikan

dalam rangka meningkatkan pembinaan pendidikan di sekolah dalam hal perencanaan, pelaksanaan atau penyelenggaraan, dan dalam penilaian, pengawasan, atau penentuan proses hasil pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tes sumatif (Ujian Sekolah) yang merupakan salah satu bentuk alat evaluasi akan digunakan untuk mengambil keputusan. Dari urutan yang logis ini dapat diketahui bahwa keputusan yang diambil akan tepat mengenai sasaran apabila didukung oleh alat evaluasi yang berupa butir soal Ujian Sekolah (tes sumatif) yang memenuhi syarat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda serta dapat mengukur setiap kompetensi yang diharapkan tercapai oleh siswa pada cakupan indikator tersebut (Depdiknas: 2006).

Adapun langkah-langkah penyusunan tes adalah sebagai berikut: 1) menetapkan tujuan tes, 2) analisis kurikulum, 3) analisis sumber materi belajar, 4) menyusun kisi-kisi soal, 5) menulis indikator soal, 6) menulis soal, 7) reproduksi tes terbatas, 8) uji coba tes, 9) analisis soal, 10) revisi soal, 11) menentukan soal-soal yang baik, dan 12) merakit soal menjadi tes (Silverius, 1991: 13).

Ujian sekolah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang akan diatur dalam POS Ujian Sekolah/Madrasah. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan).

## METODE

### Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Nurul (2009:91) Pendekatan penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan *logicahipotetiko-verifikatif*. Pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris.

### Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 17 Palu yang terletak di Jl. Adhyaksa No. 1 Kelurahan Pantoloan, Kecamatan Tawaeli, Kota Palu. Penelitian dilakukan pada bulan April – Juli 2015. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu, tahap persiapan, meliputi: pengajuan judul tesis, permohonan pembimbing, pembuatan proposal, perijinan penelitian, survei sekolah yang bersangkutan, tahap pengumpulan data, dan tahap penyelesaian, yaitu meliputi pengolahan data dan penyusunan laporan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan faktor manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. (Nurul Zuriyah, 2009:116). Penentuan sampel soal dengan *purposive sampling* yaitu soal (beserta kunci jawaban) US kelas IX matapelajaran Bahasa Indonesia yang disusun oleh MGMP Bahasa Indonesia kota Palu, sedangkan lembar jawaban siswa diperoleh dari beberapa peserta dari masing-masing kelas.

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Secara kuantitatif, menggunakan Program MS Excel yang hasilnya meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas pengecoh serta reabilitas soal. Sedangkan analisis secara kualitatif ditujukan pada pembentukan teori substantive berdasarkan konsep konsep yang timbul dari data empiris yaitu penelaahan dari segi isi dan konstruksi bentuknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Item bentuk pilihan yang berupa bentuk pilihan ganda tersusun atas butir soal dan jawaban kunci. Butir soal terdiri atas pernyataan yang belum lengkap disebut pokok soal (*stem*) yang untuk melengkapinya dengan cara memilihnya di antara beberapa alternatif/pilihan yang telah disediakan. Alternatif jawaban yang benar disebut kunci, dan yang salah atau yang kurang benar disebut pengecoh (*distracter*). Selain berupa pernyataan yang belum lengkap, pokok soal dapat berupa suatu pertanyaan. Ada yang hanya berupa pertanyaan dan ada yang diawali dengan uraian kasus, tabel, grafik, atau gambar. Jika item tes bertujuan untuk seleksi, harus ada yang terseleksi masuk kelompok atas dan kelompok bawah. Oleh karena itu, pengecoh harus berfungsi. Setiap pengecoh dipersyaratkan dapat dipilih minimal oleh 5% testi. Jika suatu item memiliki lima alternatif/pilihan jawaban maka yang terkecoh diharapkan minimal 20%. Diharapkan pula yang terkecoh adalah testi/peserta ujian yang berasal dari kelompok bawah. Jika untuk tujuan mengukur prestasi atau pencapaian hasil belajar maka pengecoh tidak akan ada yang memilih jika seluruh testi/peserta ujian benar-benar telah menguasai kompetensinya. Dengan demikian, semuanya akan memilih jawaban kunci. Sebaliknya jika testi/peserta ujian benar-benar belum menguasai kompetensi maka tidak akan ada yang memilih jawaban kunci.

Analisis pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas isi soal. Tolak ukur validitas isi adalah kesuaian butir soal dengan kisi-kisi atau indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Analisis secara kualitatif dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap setiap butir soal dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Aspek materi yang ditelaah berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam butir tes serta tingkatan kemampuan yang sesuai dengan tes.

### **Kualitas Soal Ujian**

Berdasarkan hasil analisis data berupa aspek materi, konstruksi, dan bahasa, dapat disimpulkan bahwa hal pokok yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yakni, dalam proses validasi dan verifikasi terhadap kualitas soal dapat dikatakan sudah cukup baik. Karena sesuai hasil wawancara dengan salah seorang panitia ujian sekolah bahwa, telaah ulang terhadap soal tes hasil belajar sebelum diujikan hanya 63,33% guru pengampu mata pelajaran dari kelompok MGMP yang melakukannya. Namun demikian, akan sangat baik dan berarti jika semua guru pengampu mata pelajaran melakukan telaah ulang terhadap soal-soal tes yang sudah disusun.

Maka dapat dimengerti, jika masih ada sebagian perangkat soal ujian sekolah yang dibuat oleh guru pengampu mata pelajaran belum memenuhi kaidah-kaidah sebagai tes yang baik. Selain itu jika telaah ulang dilakukan oleh semua guru pengampu mata pelajaran yang tergabung dalam kelompok MGMP, maka ketidaktepatan bahasa dan substansi tes dapat diatasi karena adanya masukan dan saran dari berbagai pihak yang terlibat dalam telaah ulang tersebut. Pada analisis aspek materi, yang ditelaah adalah kesesuaian soal dengan indikator, kesesuaian materi yang ditanyakan dengan kompetensi relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari, pilihan jawaban homogen dan logis, serta hanya memiliki satu kunci jawaban.

Pada analisis aspek konstruksi perlu diketahui bahwa aspek yang ditelaah adalah pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas, rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja, pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban, pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda, pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi, gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi (jika ada), panjang pilihan jawaban relatif sama, serta pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya.

Aspek yang terakhir adalah aspek bahasa/budaya. Pada analisis aspek bahasa yang ditelaah adalah; (1) rumusan kalimat soal komunikatif, (2) kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan jenis bahasanya, (3) rumusan kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian, (4) menggunakan bahasa/kata yang umum (bukan bahasa lokal atau bahasa serapan baru yang belum dikenal oleh seluruh testi), dan (5) rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan testi.

### **Distribusi Ranah Kognitif**

Kualitas butir tes juga dilihat dari tingkat berfikir yang diperlukan dalam mengerjakan soal. Selama ini dikenal taksonomi Bloom untuk menunjukkan tingkatan berfikir pada ranah kognitif. Menurut taksonomi Bloom terdapat enam tingkatan ranah kognitif yaitu pengenalan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisa (C4), sintesa (C5), dan evaluasi (C6). Pada taksonomi Bloom yang direvisi jumlah dan jenis proses kognitif tetap sama seperti dalam taksonomi yang lama, hanya kategori analisis dan evaluasi ditukar urutannya dan kategori sintesis kini dinamai mencipta (*create*). Seperti halnya taksonomi yang lama, taksonomi yang baru secara umum juga menunjukkan penjenjangan, dari proses

kognitif yang sederhana ke proses kognitif yang lebih kompleks. Namun demikian penjenjangan pada taksonomi yang baru lebih fleksibel sifatnya. Artinya, untuk dapat melakukan proses kognitif yang lebih tinggi tidak mutlak disyaratkan penguasaan proses kognitif yang lebih rendah. Hasil analisis distribusi jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom dilakukan dengan mencocokkan butir soal dengan kriteria jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom.

Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif: mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*). Peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. (Soal pengetahuan : soal yang menuntut jawaban yang berdasarkan hafalan).

Pada tingkat pemahaman: peserta didik dituntut untuk mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, menafsirkan, memberi contoh suatu prinsip atau konsep, mengklasifikasi, meringkas, memprediksi, menarik kesimpulan, membandingkan, mencocokkan, menjelaskan.

Pada tingkat aplikasi: peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru (Soal aplikasi : soal yang menuntut penerapan prinsip dan konsep dalam situasi yang belum pernah diberikan).

Pada tingkat analisis: peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab dan akibat (Soal analisis: soal yang menuntut uraian informatif, penemuan asumsi pembedaan antara fakta dan pendapat, dan penemuan sebab akibat).

### Tingkat Kesukaran

Hasil analisis tingkat kesukaran melalui penghitungan program komputer Microsoft Excel untuk soal ujian sekolah di atas memiliki soal yang tergolong dalam tingkat kesukaran sedang karena masuk dalam kisaran 31%-70%. Dari hasil penghitungan pada tabel tersebut di atas diperoleh data yaitu:

- 1) Tingkat kesukaran kategori mudah atau yang memiliki indeks kesukaran item kurang dari 0,30 sebesar 56% dengan jumlah soal 28 butir.
- 2) Tingkat kesukaran kategori sedang atau yang memiliki indeks kesukaran item antara 0,30-0,70 sebesar 38% dengan jumlah soal 19 butir, dan
- 3) Tingkat kesukaran kategori sukar atau yang memiliki indeks kesukaran item lebih dari 0,70 sebesar 6% dengan jumlah soal 3 butir.

Salah satu penentu kualitas soal pilihan ganda setelah tingkat kesukaran adalah menentukan siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah, dalam hal ini dapat membedakan atau mendiskriminasi perlu diketahui oleh penyusun tes atau pembuat soal.

Butir soal yang memiliki nilai negatif tidak dapat membedakan siswa yang pandai dan siswa yang tidak pandai, semakin tinggi nilai daya beda soal (bernilai positif) maka semakin baik soal tersebut. Meskipun memiliki nilai positif, tetapi soal yang sebaiknya digunakan adalah soal yang memiliki daya beda cukup, baik dan baik sekali.

Daya pembeda ditentukan dengan melihat kelompok atas dan kelompok bawah berdasarkan urutan dari skor yang tertinggi sampai skor yang terendah. Untuk memudahkan perhitungan, skor yang dibuat *array* (urutan penyebaran) yang diurutkan dari peserta tes yang memperoleh skor tertinggi ke peserta tes yang memperoleh skor terendah.

Soal ujian sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 17 Palu tahun ajaran 2014/2015 terdiri dari 50 soal pilihan ganda. Sesuai dengan pembatasan masalah maka yang dianalisis hanyalah soal bentuk pilihan ganda. Soal ujian sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 17 Palu tahun ajaran 2014/2015.

Pada dasarnya, soal bentuk pilihan ganda adalah soal bentuk benar-salah tetapi dalam bentuk jamak. Testi diminta membenarkan atau menyalahkan setiap *stem* dengan tiap pilihan jawaban yang biasanya sebanyak tiga atau empat pilihan.

Untuk mempermudah dalam menganalisis soal pilihan ganda, terlebih dahulu menentukan kunci jawaban setiap *stem*.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah aspek soal yang terdiri dari aspek isi (materi), aspek konstruksi, dan aspek bahasa, terdapat ketidaksesuaian butir soal, yakni untuk aspek materi terdapat 1 butir soal atau 2%, aspek konstruksi terdapat 17 butir soal atau 34%, dan aspek bahasa 1 butir soal atau 2%. Jadi soal tersebut dapat digolongkan baik, karena dari 50 butir soal hanya 17 butir (38%) yang tergolong jelek atau perlu perbaikan.

Berdasarkan hasil taraf tingkat kesukaran butir soal ujian sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 17 Palu tahun pelajaran 2014/2015 dari jumlah 50 soal yang dikerjakan siswa, Untuk kategori mudah atau memiliki indeks kesukaran  $< 0,30$  sebesar 56% dengan jumlah soal 28 butir, untuk kategori sedang atau yang memiliki indeks kesukaran item antara  $\geq 0,30 - 0,70$  sebesar 38% dengan jumlah soal 19 butir, dan untuk kategori sukar atau yang memiliki indeks kesukaran item  $> 0,70$  sebesar 6% atau hanya tiga butir soal. Soal siswa ini bagi kelas IX SMP Negeri 17 Palu dianggap mudah, karena hampir seluruh siswa dapat

mengerjakan soal ujian sekolah tersebut. Untuk itu perlu adanya perbaikan dalam pembuatan butir soal, hal ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

### Rekomendasi

1. Diharapkan ada kebijakan dari sekolah tentang keharusan bagi guru untuk menganalisis butir soal sebelum soal digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dan kebijakan ini benar-benar disosialisasikan kepada semua guru mata pelajaran, termasuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Diharapkan sering mengadakan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan skill keterampilan guru dalam membuat soal maupun dalam menganalisis soal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, berkat usaha dan kerja keras akhirnya penulisan artikel ini dapat terselesaikan. Artikel ini tidak akan sempurna jika tidak ada arahan dan bimbingan dari dosen. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Gazali Lembah, M. Pd., dan bapak Dr. Ali Karim, M. Hum. di tengah kesibukannya yang padat telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, bimbingan, dan memberi wawasan yang lebih luas sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan. Semoga niat baik dan kemurahan hati mereka senantiasa mendapat berkah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anas. 2012. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azwar, S. 2012. *TES PRESTASI (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Balitbang

- Depdiknas. (2006). *Panduan Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Djemari Mardapi. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Nurul. 2009. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Poerwanti, E. (2013). *Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran, (Modul Akta mengajar)*. Malang: UMM Press.
- Silverius, S. (2001). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.
- Surapranata, S. (2009). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Remaja Rosdakarya